

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model *Project Base Learning*

1. Pengertian Model *Project Base Learning*

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara deduktif.¹²

Model dimaknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Lalu apa yang dimaksud dengan model pembelajaran, model pembelajaran adalah suatu perencanaan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.¹³

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran dikelas atau yang lain.¹⁴

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai *Blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru didalam mempersiapkan dan

¹²Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 150

¹³Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010), h. 74

¹⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: Rajawail Pers, 2014), h. 133

melaksanakan pembelajaran.¹⁵ Penggunaan model pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebelumnya sudah kita bahas bersama bahwa ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu melalau pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.

Pembelajaran berbasis proyek dipandang tepat sebagai satu model untuk pendidikan teknologi untuk merespon isu-isu peningkatan kualitas pendidikan teknologi dan perubahan-perubahan besar yang terjadi didunia kerja. *Project Base Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi siswa bekerja secara otonom mengonstruks belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik.¹⁶

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Base Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif yang menekankan belajar kontekstual

¹⁵Aunurahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 146

¹⁶Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Perana Ilmu, 2017), h. 271

melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.¹⁷ Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek, melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi peserta didik dapat meningkat. Istilah pembelajaran berbasis proyek merupakan istilah pembelajaran yang diterjemahkan dari istilah bahasa Inggris *Project Base Learning*.

Tujuan pembelajaran *problem based learning* adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, *Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Di dalam kelas diterapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata, Pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan siswa akan dihadapkan pada permasalahan nyata atau autentik yang ada di masyarakat, sehingga mampu merangsang siswa untuk menyelesaikan permasalahan sosial secara nyata.

Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas, dan motivasi siswa akan meningkat. Kerja proyek dapat dipandang sebagai bentuk *open-ended contextual activity based learning* dan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memberikan penekanan kuat pada pemecahan masalah

¹⁷ Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Jakarta Selatan: Pena Citasatria, 2018), h. 65

sebagai suatu usaha kolaboratif yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada periode tertentu. Kerja proyek telah memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pernyataan dan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri. Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Project Base Learning* adalah pembelajaran inovatif yang menitik beratkan siswa dalam pemecahan suatu masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi sehingga kreativitas dan motivasi siswa meningkat.¹⁸

Dalam hal ini guru mengajukan permasalahan nyata, memberikan dorongan, memotivasi dan menyediakan bahan ajar, dan fasilitas yang diperlukan peserta didik untuk memecahkan masalah. Selain itu, guru memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek atau *Project Base Learning* (PBL) dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik harus fokus pada penyelesaian masalah atau pertanyaan yang memandu mereka untuk memahami konsep dan prinsip yang terkait dengan proyek. Masing-masing kelompok belajar mungkin mengajukan proyek yang berbeda

¹⁸ Harwono, Heni Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 28

untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui.¹⁹

a. Landasan Model Pembelajaran *Project Base Learning*

Kekokohan sesuatu bisa diukur dari landasan-landasan yang mendasarinya. Pertimbangan pentingnya landasan dalam mengembangkan suatu model pembelajaran adalah karena fungsi model pembelajaran yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran dan diperolehnya dampak positif darinya. Landasan-landasan yang dipandang penting dalam menimbang suatu model pembelajaran setidaknya meliputi:

- 1) landasan filosofis,
- 2) landasan teoretis,
- 3) landasan psikologis-pedagogis, dan
- 4) landasan sosiologis.
- 5) Jika model itu dikembangkan dari nilai-nilai religious, hendaknya ditambah dengan landasan religious.²⁰

b. Fungsi Model Pembelajaran *Project Base Learning*

Adapun fungsi model pembelajaran adalah:

- 1) Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pedoman bagi dosen/ guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen/guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019) h.221

²⁰ Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)". Vol. 6 No. 1. 2019, h. 22-23.

- 3) Memudahkan para dosen/ guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya.
- 4) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Project Base Learning*

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Dalam wikipedia.org dikemukakan ciri-ciri tersebut antara lain:

- 1) Rasional teoretik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar-pelajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²²

2. Karakteristik *Project Base Learning*

Project Base Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Guru menugaskan siswa untuk

²¹ Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teorites-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)". Vol. 6 No. 1. 2019. h. 23.

²² Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teorites-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)". Vol. 6 No. 1. 2019. h. 23-24.

menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.²³ Model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek ini memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa.

3. Langkah-Langkah Proses Pembelajaran *Project Base Learning*.

- a. Mengatur kelompok dan menciptakan suasana yang nyaman.
- b. Memberikan materi atau informasi pada saat yang tepat, sesuai dengan perkembangan kelompok.
- c. Membimbing proses belajar pelajar dengan mengajukan pertanyaan yang tepat pada saat yang tepat. Pertanyaan ini hendaknya merupakan pertanyaan terbuka yang mendorong pelajar mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai sikap, ide, penjelasan, sudut pandang an lain-lain.
- d. Menerapkan model proyek.
- e. Mengevaluasi kegiatan belajar pelajar, termasuk partisipasinya dalam proses kelompok.²⁴

4. Kelebihan Model *Project Base Learning*

- a. Mendorong peserta didik menjadi tertantang untuk menyelesaikan
- b. permasalahan nyata melalui kegiatan proyek.
- c. Peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran.

²³ Noto Admojdo, *Metodologi Penelitian PBL* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 34

²⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), h. 54

- d. Melatih peserta didik untuk melakukan proses berfikir secara kritis.
- e. Peserta didik lebih memiliki kebebasan dalam menyelesaikan proyek.
- f. Peserta didik menjadi lebih mandiri dan memiliki tanggung jawab terhadap proyek yang dikerjakan.

5. Kekurangan Model *Project Base Learning*

- a. Memerlukan pendalaman materi yang lebih baik sehingga siswa sampai pada pemikiran untuk bisa berkreasi dan menciptakan sendiri suatu keiatan ataupun karya.
- b. Memerlukan waktu yang cukup lapang karena berhadapan dengan proses kegiatan yang cukup kompleks.
- c. Memerlukan tambahan sarana dan mungkin juga tambahan biaya.²⁵

6. Landasan Teori Model *Project Base Learning*

Teori belajar yang melandasi model *Project Base Learning* sebagai berikut:

- a. Dukungan *Project Base Learning* Secara Teoritis

Project Base Learning didukung oleh teori belajar bahwa peserta didik membangun pengetahuan, pemahaman, kecakapan dan pangalaman yang ada dalam diri sendiri sedangkan guru berperan memfasilitas terjadinya proses kontruksi pengetahuan.

- b. Dukungan *Project Base Learning* Secara Empiris

Pengaruh model *Project Base Learning* dalam pembelajaran bahwa model tersebut membuat peserta didik mengalami proses pembelajaran yang berarti yaitu pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan faham

²⁵ Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: yrama widya, 2019), h. 96

konstruktivisme/ bentuk dari manusia itu sendiri. Pembelajaran di kelas bukan merupakan suatu kegiatan pasif dimana guru hanya menyampaikan pelajaran kepada siswa, tetapi lebih dari itu pembelajaran di kelas haruslah memberi peluang kepada siswa agar dapat menyampaikan ide sendiri maupun kelompok sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

B. Motivasi Belajar

1. Motivasi Belajar

Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik atau optimal. Guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum dapat dicapai secara optimal. Dalam peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yakni motivasi untuk belajar.

Callahan dan Clark dalam Suardi Syofrianisda mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah satu tujuan tertentu.²⁶ Sedangkan menurut Santrock dalam Kompri motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.²⁷ Motivasi belajar merupakan pendorong siswa untuk

²⁶ Suardi Syofrianisda, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2018), h. 20

²⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h. 3.

melakukan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru untuk memperkuat motivasi belajar hampir sama dengan memperkuat minat belajar siswa.²⁸ oleh karena itu, motivasi belajar yang ada pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Menurut Made Pidarta dalam Kompri, layanan belajar mengajar yang ideal memperhatikan beberapa aspek yaitu:

- a. Manajemen Kelas, terdiri dari kehadiran dan ketetapan waktu. Sumber yang digunakan/buku referensi, sumber-sumber materi yang lain, variasi metode belajar mengajar yang digunakan.
- b. Metode mengajar yang meliputi metode tugas membaca, metode tanya jawab, metode pemecahan masalah, metode diskusi kelas, metode diskusi kelompok, melalui kejadian-kejadian nyata yang terjadi di masyarakat, menilai kasus dan cara memperbaikinya.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat terlihat saat mengikuti kegiatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

- a. Tertarik kepada guru. Dalam hal ini siswa merasa tidak pernah acuh terhadap guru atau bahkan membenci guru.
- b. Tertarik pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- c. Mempunyai antusias yang tinggi dan mampu mengendalikan perhatiannya.
- d. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas.
- e. Ingin identitasnya selalu diakui oleh orang lain.
- f. Tindakan, kebiasaan, dan moralnya selalu dalam kontrol diri.

²⁸ Erwin Widiasworo, *Masalah-masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya*, (Yogyakarta: Araska, 2017), h. 41

- g. Selalu mengingat materi pelajaran dan mengulangnya kembali. Selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Untuk itu perlu adanya motivasi dalam diri siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Macam-macam Motivasi

Menurut Herman Hudoyo, dilihat timbulnya motivasi, terdapat dua macam motivasi, yaitu: (1) motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul karena adanya stimulus dari luar mengharapkan sesuatu di balik belajarnya. Kegiatan dimulai dan dilaksanakan karena adanya dorongan yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan tersebut. Misalnya siswa mengerjakan tugas-tugas pendidikan agama Islam, untuk mendapat nilai baik, hadiah, penghargaan, atau menghindari hukuman dan celaan dalam agama. Disini, siswa melakukan suatu perbuatan, karena adanya ganjaran nilai baik dalam pengalaman agamanya. Sedangkan itu sendirian motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbulnya dari dalam diri orang yang belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Misalnya siswa mengerjakan kegiatan-kegiatan agama, karena memang ia berminat untuk mengalami agama. Contoh lagi yaitu anak mempelajari cara sholat dengan baik dan benar, dai belajar sholat karena ingin

tahu dan terampil melaksanakan sholat (*motivasi intrinsic*), tapi sebaliknya kalau ia mempelajari sholat itu karena ingin mendapatkan pujian atau takut dimarahi, maka dalam hal ini *motivasi ekstrinsik*.²⁹

Kekuatan pendorong untuk melakukan sesuatu adakalanya meningkat, namun adakalanya menurun. Oleh sebab itu, motivasi berkaitan dengan bertambah atau berkurangnya kegiatan individu. Dalam hal belajar pendidikan agama dan menerapkan kegiatan-kegiatan agama dalam kehidupannya, guru harus berusaha selalu meningkatkan kegiatan belajar siswa.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi dari motivasi adalah ; (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perubahan, (2) sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang di inginkan. (3) sebagai penggerak ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil besar kecilnya motivasi akan menentkan cepat atau lambatny suatu pekerjaan.

3. Tingkatan Motivasi

Memotivasi bukan sekedar mendorong atau bahkan memerintahkan seseorang melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam menggali diri dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan tingkatannya motivasi terbagi pada tiga kategori yaitu: (1) Motivasi yang dilakukan atas dasar ketakutan. Dia melakukan

²⁹ Herman Hundoyo, *Pedoman Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000) h. 25

sesuatu karena takut jika tidak maka sesuatu yang buruk akan terjadi, misalnya murid takut kepada gurunya karena takut nilainya jelek. (2) Motivasi karena ingin mencapai sesuatu, motivasi ini jauh lebih baik dari motivasi yang pertama karena sudah ada tujuan didalamnya. Seseorang mau melakukan sesuatu karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu. (3) Motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam, yaitu karena didasarkan oleh misi atau tujuan hidupnya. Seseorang yang telah menemukan misi atau tujuan hidupnya dia belajar karena nilai yang diyakininya. Nilai-nilai itu bisa berupa rasa kasih pada sesama atau ingin memiliki makna dalam menjalani hidupnya. Orang yang memiliki motivasi seperti ini biasanya memiliki visi yang jauh kedepan. Baginya belajar adalah proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya.³⁰

Adapun bentuk-bentuk motivasi yaitu (1) Kehendak. Kemauan untuk mencari sesuatu tujuan yang khusus. Misalnya, siswa ingin meningkatkan kegiatan keagamaannya. Tingkah lakunya diarahkan untuk mencapai tujuan itu. Kehendak tersebut merupakan motivasi. (2) Minat. Macam motivasi ini seringkali dikaitkan dengan keinginan seseorang dengan sesuatu yang lebih banyak. Dalam hal siswa berminat pada topic al-qur'an, maka pengajar/guru dalam mengajarkan matematika perlu mengaitkannya dengan dalil-dalil al-qur'an. (3) Sikap. Macam motivasi ini biasanya digunakan untuk mengacu kepada sesuatu gagasan yang berkaitan dengan emosi. Sikap ini terpusat kepada sesuatu. Misalnya, seseorang siswa berakhlak terpuji, tentu sikapnya

³⁰ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*....,h.15

mempengaruhi tingkah lakunya terhadap kehidupan agamanya. Sikap tidak menyukai perilaku terpuji merupakan salah satu hambatan untuk menerapkan kegiatan-kegiatan agama yang efektif. (4) Penghargaan diri. Tingkah laku pribadi kebanyakan terbawa oleh perasaan harga diri. Seseorang mencoba mempertahankan harga dirinya dan ia cenderung untuk tidak berbuat yang merendahkan harga dirinya. Misalnya siswa ingin mendapatkan penilaian yang baik dalam perilakunya maka ia tidak akan melakukan perbuatan yang merendahkan harga dirinya seperti berkata kotor atau mengolok-olok teman maka ia menghindarinya. Sebab akan merendahkan harga dirinya.

Dalam kegiatan pendidikan agama Islam perlu diperhatikan prinsip motivasi. (1) Memberikan dorongan (drive), kebutuhan itu menyebabkan timbulnya dorongan internal, yang selanjutnya mendorong seseorang untuk menuju ketercapaiannya suatu tujuan. (2) Memberikan insentif, adanya karakteristik tujuan menyebabkan seseorang bertindak laku tersebut disebut insentif. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diperlukan insentif untuk lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (3) Motivasi prestasi setiap seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk dapat prestasi, menurut Mc Clelland dalam Carsel mengemukakan bahwa motivasi itu merupakan fungsi 3 variabel yaitu ; (*Pertama*, harapan melakukan tugas untuk berhasil, *Kedua*, prestasi tinggi dengan nilai tugas, *Ketiga*, kebutuhan untuk keberhasilan atau kesuksesan). (4) Motivasi Kompetensi yaitu peserta didik memiliki keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha untuk menaklukkan lingkungannya, dan motivasi

belajar tidak lepas dari keinginannya untuk menunjukkan kemampuannya dan penguasaannya karena itu diperlukan keterampilan mengevaluasi diri, nilai tugas bagi peserta didik, harapan untuk sukses, patokan keberhasilan, control belajar, dan penguatan diri untuk mencapai tujuan. (5) Motivasi kebutuhan menurut Maslow teori tersebut menunjukkan bahwa (Pertama, individu bukan hanya di dorong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis, sosial, emosional, melainkan dapat diberikan dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari apa yang dimiliki saat ini, kedua, pengetahuan tentang kemajuan yang di capai dalam memenuhi keinginan untuk mencapai tujuan dapat mendorong terjadinya peningkatan usaha, dan pengalaman tentang kegagalan yang tidak merusak citra diri dapat memperkuat kemampuan memelihara kesungguhan dalam belajar.

Ketiga, dorongan mengatur perilaku tidak selalu jelas bagi peserta didik contohnya seseorang peserta didik yang mengharapkan dari gurunya untuk bisa berubah lebih dari itu karena emosi untuk mencapai sesuatu. Keempat, motivasi dipengaruhi oleh unsure-unsur kepribadian seperti rasa rendah diri, atau keyakinan sendiri sehingga peserta didik yang termasuk pandai belum tentu bisa menghadapi setiap masalah. Kelima, rasa aman dan keberhasilan mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar. Keenam, setiap media pembelajaran memiliki pengaruh motivasi yang berbeda pada diri peserta didik sesuai dengan karakteristik individu.³¹

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan islam Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) h. 139-141

4. Teori Motivasi

Banyak teori tentang Motivasi dan penemuan riset yang menjelaskan hubungan antara perilaku dan hasilnya. Dan teori motivasi dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu:

a. Teori Proses (*Proses Theory*)

Mengurai dan menganalisis bagaimana perilaku itu digerakkan, diarahkan di dukung atau dihentikan. Dan ini terdiri dari teori penguatan (*Reinforcement Theory*) suatu teori yang mengemukakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya. Dalam hal ini berlakulah apa yang dikenal dengan hukum pengaruh yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilakunya yang mempunyai konsekuensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekuensi yang merugikan. Dan pembentukan perilaku pada dasarnya ada 4 macam, (1) Penguatan Positif yaitu suatu respon diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan. (2) Penguatan Negatif yaitu suatu respon yang dihentikan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan. (3) Hukuman yaitu konsekuensi dari respon perilaku tertentu dan tidak akan berubah tanpa diberi hukuman. (4) Pemunah yaitu usaha untuk menyingkirkan apa saja yang mempertahankan suatu perilaku, bila perilaku itu tidak diperkuat maka perilaku itu lambat laun akan punah dengan sendirinya.³²

³² LouAnne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik....*, h. 210

b. Teori Kepuasan (*Content Theory*)

Teori kepuasan memusatkan perhatian pada faktor-faktor individu yang menggerakkan, mengarahkan dan menghentikan perilaku mereka mencoba menentukan kebutuhan khusus yang memotivasi orang seperti dalam teorinya Maslow diatas.³³

c. Teori ERG dari Clayton Alderfer

Alderfer mencoba memodifikasi teori manusia sesuai dengan bukti-bukti empiris dan setiap orang mempunyai kebutuhan yang tersusun secara hierarki yaitu kebutuhan akan eksistensi, kebutuhan keterkaitan, dan kebutuhan akan pertumbuhan.³⁴

C. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut meliputi sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Dalam proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik. Dengan adanya proses belajar, maka akan membawa perubahan dan pengembangan pribadi seorang siswa. Perubahan yang dimaksud dalam belajar bukan semua perubahan yang terjadi dalam tubuh manusia, sebab

³³ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*, h. 28

³⁴ Departemen Agama RI.....h.33

dalam kehidupan sehari-hari banyak perubahan yang terjadi dalam tubuh manusia, seperti karena kelelahan, perubahan karena penambahan usia, perubahan karena menggunakan obat-obatan dan sebagainya. Belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang sengaja dilakukan, melibatkan pikiran serta perubahan secara serius untuk mencapai hasil yang baik. Belajar tidak akan berhasil apabila tidak ada tujuan yang jelas, maka belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat membawa perubahan tingkah laku pada individu.³⁵ Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perubahan tingkah laku, ketrampilan dan sikap pada diri individu. Perubahan tersebut tidak harus segera nampak setelah proses belajar mengajar, tetapi akan nampak pada kesempatan yang akan datang.

Belajar Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja akan tetapi juga meliputi pengembangan efektif dan aspek psikomotor. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang

³⁵ Kusairi, Sentot, *Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme dan Kendala-kendala Implementasi* (FMIPA UM, 2000), h. 1

ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor).³⁶ Seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang dari fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar¹³. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar dengan memberikan arahan sesuai dengan sumber-sumber belajar.

2. Teori Belajar

Lahirnya beberapa teori belajar disebabkan perbedaan sudut pandang terhadap penilaian proses belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini akan dikemukakan beberapa pandangan teori belajar dan pembelajaran dapat dijadikan pijakan dalam melakukan perencanaan pembelajaran terutama pandangan teori belajar dan pembelajaran, yaitu: *Behavioristic*, *Cognitivistic*, dan teori belajar dalam pembelajaran, *Contrutivistic*.

³⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2008), h. 87

a. Teori Behaviorisme.

Menurut teori ini segala kejadian di lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dan akan memberikan pengalaman tertentu dalam dirinya karena itu menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (*Stimulus Respon*) yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap apa yang datang dari luar individu. Menurut teori ini seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku dari stimulus yang diterimanya. Proses S-R Terdiri atas beberapa unsur: pertama, dorongan (*drive*), Peserta didik merasa adanya kebutuhan akan sesuatu sehingga terdorong untuk memenuhi kebutuhan. Kedua, Respon dari Si pelajar. Ketiga, Respon (Reaksi), Peserta didik akan memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterima dengan jalan melakukan tindakan yang terlihat. Keempat, Penguatan (*reinforcement*) yang perlu diberikan kepada peserta didik supaya ada rasa kegembiraan dan tergerak untuk memberikan respon ulang.³⁷

b. Teori Cognitivisme.

Menurut Cognitivisme ada dua bidang kajian teori kognitif yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar, bagi penganut teori ini belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon tetapi lebih dari itu bahwa belajar pada

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) h.196

hakikatnya melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Belajar adalah usaha mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berpikir yang sudah dimiliki pelajar sehingga membentuk suatu struktur kognitif baru yang lebih mantap sebagai hasil belajar. Dan menurut teori ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi pemahaman tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena itu menurut teori ini belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tingkah laku yang konkrit. Beberapa teori kognitif yang penting untuk menyusun perencanaan pembelajaran antara lain:³⁸

c. Teori belajar Piaget

Piaget adalah salah satu pioneer yang menggunakan filsafat konstruktivis dalam proses belajar. Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya. Piaget membedakan perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat, yaitu: tahap sensorimotor, tahap praoperasi, tahap operasi kongkret, dan tahap operasi formal.³⁹ Prinsip-prinsip Piaget dalam pengajaran diterapkan dalam program-program yang menekankan pembelajaran melalui penemuan dan pengalaman-pengalaman nyata dan pemanipulasian alat, bahan, atau media belajar yang lain serta peranan guru sebagai

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, h. 120

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*,h.199

fasilitator yang mempersiapkan lingkungan dan memungkinkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar.

d. Teori Belajar Bruner

Menurut Bruner, belajar adalah menekankan adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang dan sebaliknya perkembangan bahasa pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif. Bruner, menyebutkan tiga tahap perkembangan siswa, yaitu: (1) Enactive, pada tahap ini siswa di dalam belajar menggunakan atau memanipulasi objek-objek secara langsung; (2) Ikonik, tahap ini menyatakan bahwa kegiatan siswa mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran objek-objek.⁴⁰ (3) Simbolik, pada tahap ini siswa memanipulasi symbol-symbol secara langsung dan tidak lagi ada kaitannya dengan objek-objek.

e. Teori Belajar Ausubel

Menurut Ausubel, dalam teori belajar adalah menekankan pada belajar asosiasi atau menghafal, di mana materi asosiasi di hafal secara arbitrase. Belajar memerlukan persyaratan tertentu yaitu: (1) isi Pembelajaran dipilih berdasarkan potensi yang bermakna dan diatur sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik serta tingkat pengalaman masa lalu yang pernah dialaminya. (2) Diciptakan situasi belajar yang lebih bermakna dalam hal ini faktor motivasi memegang peran penting karena peserta didik tidak mengasimilasi isi

⁴⁰ Muhaimin.....,h.200

pembelajaran yang diberikan atau yang diperoleh apabila peserta didik tidak mempunyai keinginan atau pengetahuan bagaimana melakukan kegiatan belajar.

Pada tingkat pertama, siswa belajar penerimaan (*reception learning*), menyangkut materi dalam bentuk final, sedangkan belajar penemuan (*discovery learning*) yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang dipelajari.⁴¹

Pada tingkat kedua, siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi tersebut pada konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, dalam hal ini “belajar bermakna (*meaningful learning*)”. Tetapi siswa mungkin saja tidak mengaitkan informasi tersebut pada konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitifnya, siswa hanya terbatas menghafal informasi baru tersebut; dalam hal ini terjadi “belajar hafalan (*rote learning*)”.

f. Teori Gagne

Menurut Gagne cara berfikir seseorang tergantung pada keterampilan yang dimilikinya serta hierarki prasyarat belajar apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas. Dalam proses belajar terdapat dua fenomena yaitu keterampilan intelektual akan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur serta intensitas latihan yang diperoleh individu, semakin intelektual dilatih semakin meningkat pula kemampuan dan keterampilan intelektual seseorang. Dan proses

⁴¹ Muhaimin....,h.201

belajar akan lebih cepat apabila strategi kognitif dapat digunakan untuk memecahkan masalah secara lebih efisien. Belajar menurut Gagne hanya akan terjadi kalau ada kondisi-kondisi tertentu seperti: *pertama* kondisi internal, yakni kesiapan peserta didik dalam menyiapkan kapabilitas yang telah dipelajari sebelumnya (Prerequisite) untuk mendukung kapabilitas lainnya. *Kedua*, kondisi eksternal yakni berbagai cara dan situasi belajar yang dirancang secara sengaja untuk memudahkan memperlancar peserta didik dalam proses internal. Gagne merinci proses belajar menjadi delapan jenis, yaitu: (1) Belajar isyarat (*Signal Learning*). (2) Belajar Stimulus Respon (*Stimulus Response Learning*). (3) Belajar rangkaian (*Control Learning*). (4) Belajar Asosiasi Verbal (*Verbal Assosiation Learning*). (5) Belajar perbedaan dan diskriminasi (*discrimination Learning*). (6) Belajar konsep (*concept Learning*). (7) Belajar hukum atau aturan (*Rule Learning*) dan (8) Belajar pemecahan masalah (*Problem Solving Learning*).⁴²

Kedelapan jenis tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu aplikasi dalam pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik isi bidang studi dan karakteristik peserta didik. Pada pembelajaran pendidikan agama, karakteristik pertama, yaitu menggunakan Problem solving learning, ruler learning, discrimination learning, yang berfungsi sebagai motivasi

⁴² Muhimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*,h.203

awal atau “*Instarting Point*”. Dalam pembelajaran, guru meminta siswa untuk menggunakan strategi atau cara sendiri dalam memecahkan masalah. Untuk keperluan tersebut, siswa harus mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan yang dihadapi. Bila pengetahuan atau konsep yang dimiliki siswa belum dapat digunakan dalam memecahkan masalah, maka guru perlu membimbing siswa (bersifat terbatas) dalam menemukan konsep tersebut. Dengan demikian, siswa akan mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang diajukan kepadanya, apabila ia memiliki cukup pengetahuan yang terkait dengan masalah tersebut.

g. Teori Construktivisme

Menurut teori ini pengetahuan dan proses belajar pada dasarnya berakar dari interpretasi unik peserta didik terhadap dunianya atau lingkungan sekitarnya, dan pandangan ini lebih menekankan pada upaya penataan upaya pembelajaran individu dengan karakteristiknya terhadap interpretasi pengalaman dan lingkungannya karena itu orientasi teori ini menekankan pada konteks pembelajaran dan situasi transferya. Menurut teori ini belajar hakekatnya merupakan proses salami dan bersifat individual dan semua orang mempunyai keinginan untuk belajar kapan saja dan dimana saja tanpa bisa dibendung oleh orang lain.

Proses belajar tidak bersifat Uniform (perlakuan yang sama terhadap individu yang belajar). Oleh karena itu setiap individu

harus dilayani agar berkembang setinggi-tingginya sesuai karakteristik yang dimilikinya. Pembelajaran yang efektif harus mempertingkatkan tingkat perkembangan peserta didik baik dari psikis maupun fisik. Tingkat proses pembelajaran yang kongkrit menuju yang abstrak dari yang sederhana menuju yang kompleks dan dari yang factual menuju yang konseptual.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.¹⁴ Sedangkan menurut Horwart Kingsley hasil belajar mengajar dibagi tiga macam: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengajaran, (3) sikap dan cita-cita. Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar dikatakan baik jika indikator pencapaian siswa terpenuhi. Dalam hal ini, indikator pada materi minyak bumi harus tercapai agar bias dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan berhasil.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dari keseluruhan proses belajar mengajar, ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Setelah suatu proses belajar mengajar

selesai dilaksanakan, maka perlu diadakan evaluasi untuk melihat hasil sebagai akibat dari pelaksanaan proses belajar mengajar. Berdasarkan pelaksanaan evaluasi ini akan diperoleh data tentang prestasi belajar yang telah dicapai, dalam hal ini prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar yang merupakan suatu proses untuk memperoleh prestasi belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, banyak faktor yang mempengaruhi, Menurut Slameto menyatakan bahwa, “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar (faktor internal), dan faktor yang terdiri dari luar individu (faktor eksternal).⁴³

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri, merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar seorang siswa.¹⁶ Faktor internal antara lain yaitu:

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ- organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan identitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khususnya siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54

dan pengetahuan, khususnya yang di sajikan dikelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, akan menyulitkan dalam penyerapan informasi akibatnya terhambat proses penyerapan informasi yang dilakukan oleh sistem memori tersebut.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Adapun yang menjadi faktor psikologis pada umumnya

b. Faktor Eksterna

Faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar individu itu sendiri, di mana seorang anak baru melakukan sesuatu kegiatan apabila ada motivasi dari luar, sehingga dapat mempengaruhi seorang siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Faktor eksternal terdiri dari:

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa, “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari

luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, keluarga dapat diartikan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga- lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, dan metode mengajar. Slameto menyatakan bahwa “mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat megajar dengan baik sehingga

siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula”. Alat pelajaran seperti buku, laboratorium, atau media-media lain yang dapat membantu siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya.⁴⁴

D. Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri dari dua kata, yaitu *pendidikan* dan *agama*. Kedua kata ini akan dijelaskan masing-masing, baik secara etimologi maupun terminologi-nya. Secara etimologi, kata *pendidikan* berasal dari kata kerja dasar *didik* yang berarti perihala dan latih, yang kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *an* sehingga menjadi kata *pendidikan*, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁴⁵

Menurut Abdurrahman an-Nahwali sebagaimana dikutip Tohirin pendidikan Agama Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁴⁶

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

⁴⁴rvandi Permana, *Memahami Hasil Belajar Siswa* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), h. 143

⁴⁵Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 19.

⁴⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9-10.

mengimani, ajaran, Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa⁴⁷.

Pengertian islam sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelar ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir yakni Nabi Muhammad yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia baik spiritual maupun material.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan terhadap mental (jiwa) dan jasmani pada diri seseorang yang berdasarkan hukum-hukum yang berlaku di dalam agama Islam sehingga dapat tercipta manusia yang sempurna, sehat rohani dan jasmani yang pada akhirnya akan dapat menerapkan apa yang di dapat serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai pedoman hidup.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional Sajjad Husain dan Syeh Ali Asraf

⁴⁷ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h.35.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta: 2018

mendefinisikan Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai pendidikan untuk melatih perasaan para siswa dengan cara-cara yang khusus sehingga dalam sikap hidup, keputusan, tindakan dan pendekatan terhadap segala sesuatu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar dengan nilai etnis Islam

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Adapun ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas/Smk berfokus pada aspek:
 - a. Al-qur'an/hadits
 - b. Keimanan
 - c. Syariah

- d. Akhlak
- e. Tarikh⁴⁰

Dengan demikian pendidikan Agama Islam adalah proses mendidik, memelihara dan pengajaran yang bersifat memberikan atau menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tertuju dalam penyempurnaan akhlak peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama pada tingkat sekolah menengah atas sangat penting, karena pada saat ini para siswa menghadapi berbagai aliran sesat dan dekadensi moral. Mereka juga merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan dan mempengaruhi kebudayaan kita.

Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Membina siswa agar benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang disyariatkan Allah.
- b. Mengokohkan jiwa keagamaan, sehingga ia dapat menghadapi berbagai aliran yang merusak masyarakat dan ideologi ateisme, serta mereka dapat terhindarkan diri dari berbagai penyimpangan yang bertentangan dengan akidah Islamiyah.
- c. Menanamkan kepercayaan siswa tentang akhlak dan nilai-nilai yang baik dalam masyarakat atas dasar (hasil) pemikiran, dan pemahaman.
- d. Meningkatkan kemauan siswa untuk selalu menjaga dasar-dasar dan syiar agama, bukan secara paksa, tetapi karena kemudahan dan toleransinya

Agama Islam, sehingga mendorong mereka untuk berbuat adil dalam segala amalannya.

- e. Meningkatkan keterkaitan siswa dengan Al-Quran dan Hadits.⁴⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman tegu, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia⁵⁰.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang hendak ditingkatkan oleh kegiatan pembelajaran Agama, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran peserta didik terhadap ajaran Agama Islam
- c. Dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan Ajaran Islam.

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di

⁴⁹Muhamad Abdul Qadir, *Metode pengajaran agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 268.

⁵⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 90.

dalamnya. Menurut Ramayulis⁵¹ dasar pendidikan agama Islam dibagi dua, yaitu:

a. Alquran

Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan agama Islam dapat dipahami melalui QS. An-Nahl ayat 64 :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

b. Sunnah

Sunnah dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat sesuai dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Alquran merupakan dasar pokok dari Pendidikan Agama Islam karena Alquran merupakan kitab suci bagi umat Islam yang senantiasa dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam

⁵¹ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 122

sepanjang masa, dimana Allah SWT akan memberikan petunjuk melalui isi kandungan dari Alquran. Disamping Alquran, sunnah juga sebagai dasar pendidikan agama Islam, karena sunnah merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah.

Menurut Depag⁵², Setiap apa yang diusahakan dan dilakukan dengan sengaja dalam mencapai suatu maksud tertentu, maka diperlukan dasar dan landasan sebagai tempat pijakan bagi kegiatan yang diusahakan atau dilakukan tersebut. Dasar atau fundamen suatu bangunan adalah merupakan keteguhan bagi berdirinya bangunan itu. Demikianlah juga dasar pendidikan Islam berfungsi untuk menjamin sehingga bangunan pendidikan Islam itu teguh berdirinya. Adapun dasar pendidikan agama Islam itu adalah sebagai berikut : Dasar Religius dan dasar yuridis (hukum)

Menurut Arifin⁵³, menyatakan “sistem-sistem kependidikan Islam tersebut pada umumnya terpisah antara yang satu dengan yang lainnya dalam pengertian kurikuler, sebagai mana halnya sistem pendidikan”. Di dalam Al-Qur'an dan Sunnah terkandung berbagai pola ajaran kehidupan manusia, secara garis besarnya antara lain: Tauhid, Syari'ah, Akhlak atau budi pekerti.

⁵² Departemen Agama RI, *Metodologi....*, h. 89

⁵³ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995),

Menurut Arifin, Metode yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam khususnya di Indonesia, adalah metode-metode yang digali dari dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam sendiri serta metode-metode yang baru muncul akhir-akhir ini di dalam dunia pendidikan yang tidak menghilangkan faktor keimanan dan nilai moralitas Islami⁵⁴. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah dalam memutuskan dan menetapkan berbagai materi dan teori pendidikannya, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S. An-Nisaa’ : 59)⁵⁵,

⁵⁴ Arifin, *Kapita Selekta...*, h. 78

⁵⁵ Depag. RI, *Metodologi...*, h. 69

4. Pengembangan pembelajaran PAI

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat beberapa jalur yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b. Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- d. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya⁵⁶.

Pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk kegiatan pengajaran erat hubungannya bagaimana sesuatu dapat dikerjakan, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembentukan kompetensi. Dengan demikian, pola dasar yang membentuk dan mewarnai kurikulum pendidikan agama adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan baik sebagai individu maupun sosial, serta nilai-nilai moral

⁵⁶Khaeruddin dan Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 147

(akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam.

Menurut Mulyasa, standar kompetensi kelompok mata pelajaran agama adalah sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan.
- c. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi.
- d. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah.

Rumusan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan pendidikan agama menurut Muslich, sebagai berikut:

- a. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. Menunjukkan sikap jujur dan adil.
- c. Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- d. Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- e. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
- f. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan

lingkungannya sebagai ciptaan Tuhan.

Adapun tujuan pengajaran pendidikan agama di sekolah menurut Ramayulis adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan perupakan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁵⁷.

Dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama. Adapun dimensi tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama.
- b. Dimensi pemahaman dan penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama.
- c. Dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik terhadap ajaran agama.

Dimensi pengamalan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Aplikasi dari pendidikan agama yaitu identik dengan dasar atau tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran agama. Dalam ajaran agama itu sendiri ingin menjadikan seluruh manusia selalu mengabdikan kepada Tuhan. Konsep ajaran agama tersebut,

⁵⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rafika, 2005), h. 36

dilakukan melalui penanaman keimanan kepada diri manusia yang mengabdikan kepada Tuhan sebagai hamba-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan pada mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah guna mendorong siswa menjadi orang yang berkualitas di bidang keilmuan, berakhlak yang mulia dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil, membiasakan mamatuhi, dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama, sehingga dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama yakni mengajarkan kepercayaan Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik, dan mengajak pada keselamatan. Karakteristik PAI terletak pada tujuan, bahan, metode, dan alat karena dalam pendidikan agama Islam, komponen tersebut harus dilandasi oleh ajaran Islam.⁵⁸ Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara

⁵⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam (Berbasis Integrasi Kompetensi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 20.

dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap.

Pendidikan agama Islam memberikan bimbingan melalui proses pengajaran PAI terhadap siswa agar mereka hidup sesuai dengan gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia, sehingga membentuk pribadi yang utama (insan kamil). Tujuan pengajaran harus memiliki tujuan karena setiap kegiatan yang tidak punya tujuan akan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi dalam Suparta adalah yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, sedangkan metodologi pengajaran PAI cara yang diikuti atau dilaksanakan memberi pemahaman materi PAI.⁵⁹ Berdasarkan tujuan PAI tersebut disimpulkan bahwa menandakan begitu pentingnya mempelajari serta memahami agama Islam itu sendiri. Pendidikan Islam memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang menekankan pada nilai-nilai Islam yang di imbangi dengan praktik berupa amalan-amalan saleh sebagai pedoman menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga manusia tidak hanya tahu secara teoritis.

Menurutnya pula permasalahan pembelajaran agama Islam, guru pendidikan agama Islam kurang mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Terdapat metode yang dapat diguanakn guru, tetapi tidak semuanya

⁵⁹ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016), h. 283.

sama efektif, untuk itu dibutuhkan kreativitas guru memilih strategi pembelajaran yaitu berorientasi pada tujuan pembelajaran, pilih teknik pembelajaran yang relevan dengan isi pembelajaran, metode dan teknik yang digunakan.⁶⁰ Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa arti yang sama seperti *uztadz*, *mu'allimin*, *muaddib* dan *murabbi*. Menurut Suyanto dan Hisyam perubahan dan pembaruan sistem pendidikan Islam sangat bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Seorang guru yang kompeten dan profesional di harapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut sudah jelas bahwa guru mempunyai peran penting dalam pendidikan terutama dalam pembelajaran, karena guru sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses kegiatan belajar, mempunyai kewenangan untuk mentransfer berbagai hal terhadap siswa. Tugas pokok guru yang profesional adalah memberikan pengajaran serta melatih sehingga mampu menyiapkan siswa yang berkompeten.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh rahma abida dengan judul pengaruh model Project *Project Base Learning* (PBL) berbasis teknologi tepat guna terhadap keterampilan berfikir kreatif dan retensi kelas x sman 14 bandar lampung pada materi pendidikan agama islam (2018). Berdasarkan hasil penelitian dapat

⁶⁰ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 9.

disimpulkan bahwa (1) terdapat pengaruh model *Project Base Learning* (PBL) berbasis teknologi tepat guna terhadap keterampilan berfikir kreatif kelas x sma negeri 14 bandar lampung. (2) terdapat pengaruh model *Project Base Learning* (PBL) berbasis teknologi tepat guna terhadap retensi tinggi, sedang dan rendah kelas x sman 14 bandar lampung.(3) tidak ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan retensi terhadap keterampilan berfikir kreatif kelas x sman 14 bandar lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* desain dengan desain *poss-test only control design*.

2. Penelitian oleh erlinawati dengan judul pengaruh model *Project Base Learning* terhadap kemampuan berfikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas x di sma n 7 bandar lampung (2018). Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa model *Project Base Learning* terhadap kemampuan berfikir kreatif berkontribusi sebesar 71,5% dan yang menyebabkan 28,5% tidak berkontribusi adalah saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang kondusif saat proses belajar mengajar melalui kegiatan praktikum, ada juga sebagian peserta didik mengobrol dengan teman sekelompoknya, keterbatasan waktu yang minim saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik sebelumnya belum pernah diuji kemampuan berfikir kreatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* desain dengan desain *the matching only pretest-posttest control group design*.

3. Hasil penelitian Adji Iman Santoso tahun 2017 dengan judul “Penerapan *Project Base Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 2 Godean Sleman” menunjukkan bahwa *Project Base Learning* meningkatkan semangat dan minat peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta melatih siswa berpikir kritis, aktif, bertanggung jawab, berani mengungkapkan pendapat, dan peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain.
4. Penelitian oleh Yuli Wulandari penerapan model pembelajaran problem based learning untuk peningkatan hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa kelas IV SDN 1 Gondang manis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Siklus I ketuntasan klasikal mencapai 66,67%. Nilai rata-rata kelas 72, 83 dan rata-rata hasil evaluasi kelompok 77,88%. Rata-rata aktivitas siswadalam kelompok diperoleh nilai 80,33%. Siklus II rata-rata nilainya 92,27. Ketuntasan klasikal 88,89%, rata-rata hasil evaluasi kelompok pada siklus II yaitu 83,33. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas belajar siswa 86,87%. Rata-rata aktivitas siswa dalam kelompok diperoleh nialai 100%. Rata-rata hasil pengelolaan guru 91,07%. Hasil penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa kelas IV SDN 1 Gondang manis Kecamatan bae Kabupaten Kudus.
5. Afrida Sari, perbedaan hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas yang menerapkan dan tidak menerapkan model problem based learning pada SD N 09 tulang bawang. Hasil belajar siswa kelas (IV^A) (kelas

eksperimen) yang menerapkan model *problem based learning* yaitu kategori sedang, yaitu sebanyak 14 orang siswa dengan persentase 56% mendapatkan nilai berkisar antara 6,43 sampai 8,70. Hasil belajar siswa (IV^B) (kelas kontrol) yang tidak menerapkan *model problem based learning* yaitu katagori sedang, yaitu sebanyak 13 orang siswa dengan persentasi persentase 54,17% mendapatkan nilai berkisar antara 5,6 sampai 7,5. Rata-rata hasil belajar antara kelas (IV^A) (kelas eksperimen) yang menerapkan model *problem based learning* lebih baik dari kelas (IV^B) (kelas kontrol) yang tidak menerapkan model *problem based learning*. Hal tersebut berdasarkan hasil perhitungan uji (I) yaitu 3,07, yang apabila dibandingkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,01 < 3,07 > 2,68$) sangat signifikan, yang berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian diterima yaitu rata-rata hasil belajar siswa yang menerapkan model *problem based learning* lebih baik dari pada yang tidak menerapkan pada pelajaran pendidikan Agama Islam kelas IV di SD N. 09 tulang bawang.

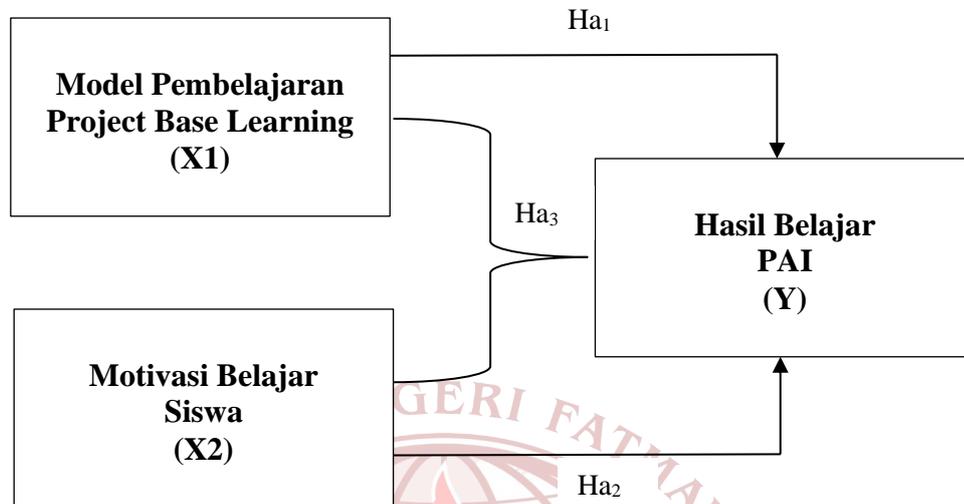
6. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas bahwa menjelaskan penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menerapkan model *Project Base Learning* (PBL) dalam pembelajaran, namun penelitian tersebut berfokus pada aspek umum peserta didik yaitu peningkatan prestasi belajar, motivasi belajar peserta didik, hasil belajar peserta didik, semangat peserta didik, dan minat belajar peserta didik. Adapun yang akan peneliti teliti adalah terkait dengan pengaruh model pembelajaran dengan menggunakan *Project Base Learning* (PBL)

terhadap pembentukan keaktifan siswa di SMP 11 Kota Bengkulu. Dengan demikian tema peneliti ajukan belum ada yang mengcover penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Berpikir

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa upaya menciptakan proses pembelajaran yang memotivasi belajar siswa dan hasil belajara siswa, tentunya dapat dilakukan dengan mewujudkan pengajaran yang efektif pada guru, bukan hanya guru melainkan bagi siswa terkait dengan proses pembelajaran. Guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sangat diharapkan mampu menata ruang belajar yang mengandung suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mengikuti pembelajaran dengan tenang, bergairah dan memotivasi siswa mengikuti pembelajaran PAI. Model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan guru membuat siswa sulit untuk mencapai kompetensi siswa yang di harapkan, hal ini menyebabkan penguasaan konsep siswa rendah serta keterampilan berfikir siswa rendah. Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak akan pernah lepas dari peran seorang guru dalam memilih serta menerapkan suatu model pembelajaran, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut yaitu *Problem Based Learning*. Model PBL adalah suatu cara mengajar dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan. Sehingga diharapkan mampu mengajak siswa aktif dan termotivasi terus belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat dirumuskan model konseptual

kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiri.⁶¹ Hipotesis penelitian adalah hipotesis yang digunakan dalam suatu penelitian. Maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: Terdapat Pengaruh Model *Project Base Learning* Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP 11 Kota Bengkulu”

Hipotesis statistik adalah hipotesis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha₁ = Ada pengaruh model pembelajaran *project base learning* terhadap

⁶¹ Erwan agus purwanto, Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitati Unuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), h..137

hasil belajar pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMP 11 Kota Bengkulu

Ho₁ = Tidak ada pengaruh model pembelajaran *project base learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMP 11 Kota Bengkulu

Ha₂ = Ada Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMP 11 Kota Bengkulu

Ho₂ = Tidak ada Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMP 11 Kota Bengkulu

Ha₃ = Ada pengaruh model pembelajaran *project base learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMP 11 Kota Bengkulu

Ho₃ = Tidak ada pengaruh model pembelajaran *project base learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMP 11 Kota Bengkulu